ARTIKEL PENELITIAN
Jurnal Kesehatan, Vol. 9 No. 2 (2020). ISSN 2086-9266 e-ISSN 2654-587x
DOI 10.37048/kesehatan.v9i2.275

PENERAPAN METODE SBABS DALAM MENCEGAH STUNTING DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS AIR BANGIS KABUPATEN PASAMAN BARAT

Yuliza Anggraini[1*], Liza Andriani[2]
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
yulizaanggraini@gmail.com

ABSTRAK

Sanitasi merupakan salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan SDGs meskipun dilapangan menunjukkan kemajuan yang masih lambat. Strategi Nasional Kebijaka STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) mengacu pada strategi percepatan yang bertujuan untuk mengejar target SDGs. Tujuan penyelenggaraan program ini adalah untuk mewujudkan perilaku masyarakat yang higienis dan saniter secara mandiri dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. STMB merupakan pendekatan yang dilakukan oleh berbagai Negara dalam rangka perubahan perilaku pedesaan yang diterapkan secara luas untuk mengakhiri buang air besar sembarangan dan masalah ini terkait kesehatan. Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBABS) merupakan salah satu pilar yang terdapat didalam STMB dalam pencegahan stunting.

Stop Buang Air Besar Sembarangan merupakan program sanitasi total berbasis masyarakat yang membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat, mencegah penyebaran penyakit berbasis lingkungan, meningkatkan kemampuan masyarakat merubah perilaku untuk tidak melakukan aktivitas buang air besar sembarangan. **Tujuan** penelitian ini untuk mengetahui efektivitas metode SBABS dalam mencegah stunting pada balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. **Metode:** penelitian menggunakan desain Kohor Retrospektif. Kelompok SBABS sebagai penerima program dengan kelompok Non SBABS yang tidak menerima program. Kelompok wilayah SBABS yaitu jorong Silawai Tengah dan kelompok wilayah non SBABS adalah Kampung Padang Utara. **Hasil** penelitian menunjukkan proporsi baduta stunting pada kelompok SBABS 15,3%, dengan tinggi badan normal 91,3% dan status gizi baik (92,7%). Terdapat hubungan antara tinggi badan balita pada kelompok SBABS dengan NON SBABS dengan p-value 0.012 namun tidak ada hubungan antara status gizi balita kelompok SBABS dengan NON SBABS dengan p-value 0.374
Kesimpulan: metode SBABS efektif menurunkan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan pada wilayah kerja Puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat.

Kata kunci : metode, SBABS, Stunting

Jurnal Kesehatan, Vol. 9 No. 2 (2020). ISSN 2086-9266 e-ISSN 2654-587x
DOI 10.37048/kesehatan.v9i2.275

PENDAHULUAN

Program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) merupakan kebijakan nasional yang bertujuan untuk me-wujudkan perilaku masyarakat yang higie-nis dan saniter secara mandiri dalam rang-ka meningkatkan derajat kesehatan ma-syarakat yang setinggi-tingginya. 5 pilar STMB adalah Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBABS) ; Cuci Tangan Pakai Sabun; Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga; Pengamanan Sampah Rumah Tangga; dan Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga. Kelima pilar tersebut bertujuan untuk memutus rantai penularan penyakit berbasis lingkungan dan keracunan karena manajemen makanan yang tidak tepat dan memanifestasikan masing-masing poin di atas dalam kehidupan pernikahan.

SBABS merupakan salah satu pilar yang terdapat didalam STMB yang telah terbukti dapat mencegah terjadinya stunting pada balita terlebih jika pelaksanaan program ini dikombinasikan dengan program intervensi lainnya seperti pendidikan sanitasi. Sanitasi lingkungan sangat berperan terhadap kejadian stunting pada balita. Kejadian stunting pada baduta di Indonesia tahun 2014 didapatkan bahwa keluarga yang menggunakan sanitasi lingkungan (penggunaan fasilitas buang air besar dan tempat pembuangan akhir kotoran) yang tidak layak memiliki risiko 1,2 kali badutanya untuk *stunting.*

Penelitian oleh Fahmi Hafid dkk tahun 2017 mendapatkan hasil bahwa Terdapat perbedaan bermakna antara Z-Score panjang badan menurut umur di kelompok SBABS dibanding dengan kelompok Non SBABS dan rerata tinggi badan pada kelompok desa SBABS lebih tinggi dibanding dengan kelompok desa non SBABS.

Pasaman Barat adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Barat yang memiliki prevalensi stunting yang tinggi. Diperkirakan 51,54% balita di Kabupaten Pasaman Barat mengalami stunting. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Yuliza Anggraini dan Pagdya Haninda NR tahun 2019 di Kabupaten Pasman Barat menyebutkan bahwa factor sanitasi lingkungan dapat menyebabkan terjadinya stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan desain Kohor Retrospektif. Kelompok SBABS sebagai penerima program dengan kelompok Non SBABS yang tidak menerima program.

Jurnal Kesehatan, Vol. 9 No. 2 (2020). ISSN 2086-9266 e-ISSN 2654-587x
DOI 10.37048/kesehatan.v9i2.275

Kampung Silawai Tengah merupakan kelompok SBABS sedangkan Kampung Padang Utara merupakan kelompok Non SBABS. Penelitian ini dilaksanakan pada buan Maret 2020. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan jumlah sampel pada masing-masing kelompok 150 balita berusia 24-59 bulan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner berupa karakterisktik responden, perilaku sanitasi, pengumpulan data antropometri pengukuran panjang badan menggunakan *Length Board Measuring*, umur anak dalam satuan bulan, hasil pengukuran tersebut kemudian dikonversikan dalam Z-Score PB/U menggunakan program WHO Antro 2005. Sedangkan data sekunder diperoleh dari puskesmas Air Bangis

Data yang diperoleh di uji dengan menggunakan uji Chy-square untuk mengetahui efektifitas metode SBABS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Isi Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin balita, pendidikan ibu, jumlah anak, pekerjaan ibu pada kelompok SBABS dan NON SBABS

Karakteristik	NON SBABS		SBABS	
	N	%	N	%
Jenis kelamin balita				
Laki-laki	115	57,5	98	65,3
Perempuan	85	42,5	52	34,7
Jumlah	200	100	150	100
Pendidikan ibu				
SD	38	19	43	28,7
SMP	97	48,5	68	45,3
SMA	65	32,5	39	26
Jumlah	200	100	150	100
Jumlah Anak				
2	11	5,5	19	12,7
3-5	134	67	105	70
> 5	55	27,5	26	17,3
Jumlah	200	100	150	100
Pekerjaan				
IRT	191	95,5	138	92
Bekerja	9	4,5	12	8
Jumlah	**200**	100	**150**	**100**

Berdasarkan table diatas dilihat dari kelompok SBABS sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki (65,3%), sebagian besar ibu berpendidikan SMP (45,3%), sebagian besar jumlah anak 3-5 orang (70%) dan sebagian besar bekerja

Jurnal Kesehatan, Vol. 9 No. 2 (2020). ISSN 2086-9266 e-ISSN 2654-587x
DOI 10.37048/kesehatan.v9i2.275

sebagai IRT (92%). Sedangkan pada kelompk NON SBABS didapatkan sebagian besar balita berjenis kelamin laki-laki (57,5%), sebagian besar ibu berpendidikan SMP (45,3), sebagian besar jumlah anak sebanyak 3-5 orang (70%) dan sebagian besar ibu bekerja sebagai IRT (92%).

2. Distribusi frekuensi berdasarkan perilaku sanitasi dan hygiene kelompok SBABS dan NON SBABS

Perilaku Sanitasi dan hygiene	**NON SBABS**		**SBABS**		**P value**
	N	**%**	**N**	**%**	
Baik	80	40	104	69,3	**0,021**
Tidak baik	120	60	46	30,7	
TOTAL	**200**	**100**	**150**	**100**	

Berdasarkan table diatas didapatkan hasil pada kelompok SBABS sebagian besar memiliki perilaku sanitasi lingkungan dan hygiene yang baik (69,3%) sedangkan pada kelompok NON SBABS sebagian besar memiliki perilaku dan hygiene yang kurang baik (60%)

3. Distribusi frekuensi nilai Z-Score tinggi dan berat badan balita kelompok SBABS dan NON SBABS

Variabel	**KELOMPOK NON SBABS**		**KELOMPOK SBABS**		**P value**
	N	**%**	**N**	**%**	
Tinggi Badan					
Normal	132	66	137	91,3	0.012
(Tdk stunting)	68	34	13	15,3	
Pendek (Stunting)					
Jumlah	**200**	**100**	**150**		
Status Gizi					
Obesitas	0	0	0	0	0,374
Gizi Lebih	1	0,5	0	0	
Gizi baik	111	55,5	139	92,7	
Gizi Kurang	65	32,5	11	7,3	
Gizi buruk	23	11,5	0	0	
Jumlah	**200**	**100**	**150**	**100**	

Jurnal Kesehatan, Vol. 9 No. 2 (2020). ISSN 2086-9266 e-ISSN 2654-587x
DOI 10.37048/kesehatan.v9i2.275

Berdasarkan table diatas didapatkan hasil pada kelompok SBABS sebagian besar responden memiliki tinggi badan tidak stunting/normal (91,3%) dan status gizi baik (92,7%) sedangkan pada kelompok NON SBABS sebagian besar responden memiliki tinggi badan stunting (34%) dan status gizi baik (55,5%).

Berdasarkan hasil penelitian dilihat dari efektivitas penggunaan metode SBABS untuk menurunkan angka stunting di wilayah kerja puskesmas Air Bangis didapatkan bahwa metode SBABS sangat efektif menurunkan kejadian stunting di wilayah tersebut. Hal ini dibuktikan dari jumlah tinggi badan balita didapatkan bahwa pada kelompok SBABS terdapat peningkatan tinggi badan balita dengan nilai p-value 0.012, sedangkan pada berat badan tidak menjukkan hasil yang signifikan.

Ada banyak faktor yang memengaruhi tinggi badan balita salah satunya adalah faktor kesehatan lingkungan. Salah satu penyakit yang dapat disebabkan oleh penyakit lingkungan adalah diare. Menurut penelitian C*hakley et al* bahwa 25% anak yang menderita stunting pada telah mengalami diare $\geq$ 5 kali diwaktu sebelumnya. Selain itu sanitasi lingkungan dan perilahu hygiene masyarakat juga sangat berpenagruh terhadap terjadinya stunting pada balita. Bayi dan baduta yang berada pada fase belajar untuk makan sendiri, meng-eksplorasi lingkungan dengan cara me-rangkak, memasukkan benda-benda di mulut merupakan aktifitas yang berisiko untuk mengalami kontaminasi makanan. Pembuangan tinja, pembuangan kotoran hewan dan kebersihan tangan menjadi hal penting selama periode usia sensitif ini. Selain itu akses air bersih yang mencukupi juga menjadi salah satu fungsi untuk menghindari terkontaminasi kuman dan kotoran. Perilaku kesehatan dan sanitasi yang buruk dapat menyumbang terjadinya eningkatan kejadian enyakit infeksi akibat diare, infeksi cacing usus. Penelitian sebelumnya oleh Yuliza Anggrain dan Pagdya Haninda tahun 2019 menyebutkan bahwa factor sanitasi sangat berpengaruh terhadap terjadinya stunting pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

Safari J, Mohamed H, Dimoso P, Akyoo W, Odhiambo F, Mpete R, et al. 2019. Lessons learned from the national sanitation campaign in Njombe district, Tanzania. J Water, Sanit Hyg Dev. 9(4):754–64.

Pramiasih T, Hernawati S, Ma'rufi I. 2019. AnEvaluation on Implemention of STBM Program Pillar 1 to Decrease of Diarrhea at ODF Village (Reinforcing Factors on Precede – Proceed) in Bondowoso District. Heal Nations. 3(7), 321–8

Jurnal Kesehatan, Vol. 9 No. 2 (2020). ISSN 2086-9266 e-ISSN 2654-587X
DOI 10.37048/kesehatan.v9i2.275

Ficek F, Novotný J.2019. Comprehending practitioners' assessments of community-led total sanitation. Health Promot Int.. 4(6), e129–38.

Harter M, Mosch S, Mosler H-J. 2018. How does Community-Led Total Sanitation (CLTS) affect latrine ownership? A quantitative case study from Mozambique. BMC Public Health. 18(1), 387.

Checkley W, Buckley G, Gilman RH, Assis AM, Guerrant RL, Morris SS, et al. 2008. Multi-country analysis of the effects of diarrhoea on childhood stunting. Int J Epidemiol. 37(4), 816–30.

Prendergast AJ, Rukobo S, Chasekwa B, Mutasa K, Ntozini R, Mbuya MNN, et al. 2014. Stunting is characterized by chronic inflammation in zimbabwean infants. PLoS One. 9(2).

Hafid F, Djabu U, Udin, Nasrul. 2017. Efek Program SBABS Terhadap Pencegahan Stunting Anak Baduta di Kabupaten Banggai dan Sigi. Indonesian Journal of Human Nutriti. 4 (2, 79 – 87

Anggraini Y, Haninda P. 2019. Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Bangis Kabupaten Pasaman Barat. Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan. 10(2), 902-910

Kementerian Kesehatan RI. Kurikulum dan Modul Pelatihan STBM bagi Dosen Jurusan Kesehatan Lingkungan Politeknik Kesehatan di Indonesia [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan; 2013. Available from: http://stbm-indonesia.org/files/BUKU_KURMOD_PELATIHAN_DOSEN.pdf diakses Maret 2020.